



## Keterbukaan Diri dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Menikah Melalui Ta'aruf

Cinta Indah Harsyafira Roslan<sup>1</sup>, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto<sup>2</sup>

Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
[cintaroslan@gmail.com](mailto:cintaroslan@gmail.com)

---

### Abstrak

Perempuan yang menikah dengan cara ta'aruf mengalami situasi yang cukup sulit di awal masa pernikahannya karena belum banyak mengetahui tentang pasangannya sehingga banyak hal yang harus disesuaikan. Singkatnya masa pengenalan pasangan yang menikah melalui ta'aruf dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menikah melalui ta'aruf. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menikah melalui ta'aruf. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang menikah melalui ta'aruf, berada di Indonesia, usia pernikahan satu tahun atau lebih, dan memiliki anak. Subjek penelitian berjumlah 70 istri yang menikah melalui ta'aruf. Metode pengumpulan data menggunakan skala keterbukaan diri dan skala kepuasan pernikahan yang disusun oleh peneliti. Teknik analisis menggunakan analisis korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,640 dengan ( $p < 0,010$ ), berarti terdapat hubungan positif antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan. Hal ini menunjukkan hipotesis diterima. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0.410 menunjukkan bahwa variabel keterbukaan diri memiliki kontribusi sebesar 41% terhadap variabel kepuasan pernikahan. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran di bidang psikologi dan bidang keilmuan lainnya khususnya di bidang psikologi perkembangan.

**Kata Kunci:** Kepuasan pernikahan, ta'aruf, keterbukaan diri, istri

### Abstract

*Women who marry by ta'aruf experience quite difficult situations at the beginning of their marriage because they don't know much about their partner so there are many things they have to adjust to. The short period of acquaintance between married couples through ta'aruf can influence marital satisfaction. This research aims to determine the relationship between self-disclosure and marital satisfaction in wives who marry through ta'aruf. The hypothesis proposed in this research is that there is a positive relationship between self-disclosure and marital satisfaction in wives who marry through ta'aruf. The characteristics of the subjects in this study were women who married through ta'aruf, were in Indonesia, married more than one year old, and had children. The subjects of this research were 70 wives who married through ta'aruf. The data collection method uses a scale of self-disclosure and marital satisfaction compiled by researchers. The analysis technique uses product moment correlation analysis. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) = 0.640 with ( $p < 0.010$ ), this means that there is a positive relationship between self-disclosure and marital satisfaction. This shows the hypothesis is accepted. The coefficient of determination ( $R^2$ ) obtained was 0.410, indicating that the self-disclosure variable contributed 41% to the marital satisfaction variable. The results of this research can be useful for contributing ideas in the field of psychology and other scientific fields, especially in the field of developmental psychology.*



**Keywords:** *Marital satisfaction, ta'aruf, self-disclosure*

## PENDAHULUAN

Banyak cara untuk menemukan pasangan hidup ataupun melakukan pernikahan seperti melakukan pertemuan dengan cara pacaran maupun ta'aruf (Abbas (2019). Barraq (dalam Safira dkk, 2022) menerangkan bahwa ta'aruf merupakan cara perkenalan yang diperbolehkan dalam Islam dengan tujuan membangun keluarga yang pelaksanaannya sesuai ajaran Islam. Perkenalan melalui ta'aruf sudah banyak dilakukan di masyarakat, dimana dalam prosesnya memerlukan perantara baik dari ustadz atau ustadza, maupun keluarga (Safira dkk, 2022). Perempuan yang menikah dengan cara ta'aruf mengalami situasi yang cukup sulit diawal masa pernikahannya, hal ini dikarenakan perempuan belum mengetahui banyak hal dalam pernikahan dan belum mengerti tentang pasangannya (Yani & Milla, 2018). Nurhayati (dalam Ruszilani, 2023) menjelaskan bahwa perempuan merupakan pribadi yang sensitif dan emosional, namun disisi lain perempuan cenderung pemalu dan sulit mengungkapkan emosinya secara terbuka dengan pasangannya.

Sakinah dan Kinanthi (2018) menjelaskan singkatnya masa perkenalan dalam proses ta'aruf dapat menimbulkan tantangan maupun permasalahan dalam kehidupan rumah tangga. Tantangan maupun permasalahan ini dapat menyebabkan keraguan dalam menjalani pernikahan sehingga dapat menghambat dalam kepuasan pernikahan (Harita & Suryanto, 2020). Kepuasan pernikahan adalah rasa kebahagiaan, kepuasan, dan kenikmatan hidup rumah tangga yang sifatnya subjektif dari pasangan (Fowers dan Olson, 1989). Fowers dan Olson (1989) pun mengatakan bahwa terdapat sepuluh aspek dalam kepuasan pernikahan yaitu masalah kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas santai, hubungan seksual, pengasuhan anak, teman dan keluarga, peran, serta orientasi agama.

Tingkat kepuasan pernikahan cukup beragam, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Abbas (2019) terkait pengaruh penyesuaian diri terhadap individu yang menikah melalui proses ta'aruf mendapatkan hasil bahwa terdapat 58 subjeknya (49,2%) memiliki tingkat kepuasan yang sedang dan 16 subjeknya (13,6%) memiliki tingkat kepuasan yang rendah. Penelitian itu didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 9 istri yang menikah melalui ta'aruf di Yogyakarta, mendapatkan hasil bahwa 6 dari 9 istri yang menikah melalui ta'aruf memiliki tingkat kepuasan yang rendah. Pasangan yang tidak bahagia dalam pernikahannya memandang perceraian sebagai solusi untuk membangun hidup baru (Harahap & Lestari, 2018). Pasangan menikah seharusnya memiliki rasa mencintai, percaya serta mampu memiliki toleransi satu sama lain untuk mencapai kepuasan pernikahan yang diinginkan (Sari dkk, 2018).

Keterbukaan diri merupakan cara kita untuk mengungkap diri sendiri dengan tujuan mencapai hubungan yang lebih dekat dengan pasangan serta meningkatkan kesejahteraan suatu hubungan (DeVito, 2013). Riza dkk (2022) menyatakan bahwa agar dapat mencapai kepuasan pernikahan, dibutuhkan baik dari suami maupun istri keterbukaan diri. DeVito (2013) pun mengungkapkan bahwa keterbukaan diri dapat membantu individu dalam memperoleh hubungan yang lebih dekat dengan individu lainnya dan meningkatkan kepuasan hubungan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2018) dimana terdapat hubungan yang positif antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan, semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi kepuasan pernikahan.



Singkatnya masa perkenalan dalam ta'aruf dapat menyebabkan perempuan sulit dalam membuka dirinya kepada pasangannya. Nurhayati (dalam Ruszilani, 2023) menjelaskan bahwa perempuan merupakan pribadi yang sensitif dan emosional tetapi perempuan sulit dalam mengungkapkan perasaannya. Seamon (dalam Sari dkk, 2018) mengungkapkan bahwa individu yang tidak membuka diri akan merasa sulit dalam penyesuaian dan cenderung tidak bahagia dalam hubungannya. Sedikit penelitian yang berfokus pada istri yang menikah melalui ta'aruf. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menikah melalui ta'aruf. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menikah melalui ta'aruf.

## METODE

Penelitian ini memiliki kriteria subjek yaitu perempuan yang menikah melalui ta'aruf, berada di Indonesia, usia pernikahan 1 tahun atau lebih, dan sudah memiliki anak. Metode yang pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode skala. Skala merupakan alat ukur yang disusun berupa pernyataan untuk mengungkap atribut tertentu dalam menanggapi suatu pertanyaan tertentu (Azwar, 2019). Metode alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* merupakan skala yang mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang ataupun kelompok mengenai fenomena social (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kepuasan pernikahan dan skala keterbukaan diri. Sebelum skala digunakan, peneliti melakukan uji coba skala untuk mengetahui validitas dan realibilitas alat ukur. Batas kriteria koefisien aitem-total ( $r_{ix}$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,30. Menurut Azwar (2015) semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 berarti memiliki daya beda yang memuaskan sehingga, aitem-aitem yang memiliki nilai koefisien aitem-total dibawah 0,30 tidak akan digunakan untuk pengambilan data penelitian. Azwar (2015) juga menjelaskan bahwa koefisien reliabilitas ( $r_{xx}$ ) berada dalam rentang angka dari 0,00 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas ( $r_{xx}$ ) yang mendekati 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel dan sebaliknya semakin rendah koefisien reliabilitas yang mendekati 0,00 maka pengukuran semakin tidak reliabel.

Hasil uji realibilitas skala kepuasan pernikahan menunjukkan realibilitas yang baik karena memiliki nilai *Alpha Cronbach* = 0,959. Indeks daya beda aitem bergerak dari 0,327 hingga 0,768. Selain itu, hasil uji relibilitas skala keterbukaan diri menunjukkan relibilitas yang baik karena memiliki nilai *Alpha Cronbach* : 0,913. Indeks daya beda aitem bergerak dari 0,404 hingga 0,814. Pada penelitian ini menggunakan empat alternative jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh pearson. Peneliti menggunakan analisis korelasi *product moment* karena sesuai untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara dua variable. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS.

## HASIL

Deskripsi data penelitian berdasarkan data yang terkumpul dari proses penelitian diperoleh perhitungan skor empirik dan perhitungan skor hipotetik dari variabel keterbukaan diri dan kepuasan



pernikahan. Jumlah aitem pada Skala keterbukaan diri sebanyak 17 aitem. Skor paling rendah 1 dan skor tertinggi 4. Skor terendah/minimal hipotetiknya yaitu  $(1 \times N \text{ aitem}) 1 \times 17 = 17$  dan skor tertinggi/maksimal hipotetiknya yaitu  $(4 \times N \text{ aitem}) 4 \times 17 = 68$ . Rata-rata hipotetiknya yaitu sebesar  $(68 + 17) : 2 = 42,5$  dengan standar deviasi adalah  $(68 - 17) : 6 = 8,5$ .

Pada skala kepuasan pernikahan jumlah aitemnya adalah 39 aitem. Skor paling rendah adalah 1 dan skor paling tinggi adalah 4. Skor terendah/minimal hipotetiknya yaitu  $(1 \times N \text{ aitem}) 1 \times 39 = 39$ . dan skor tertinggi/maksimal hipotetiknya yaitu  $(4 \times N \text{ aitem}) 4 \times 39 = 156$ . Mean atau nilai rata-rata hipotetiknya adalah  $(156 + 39) : 2 = 97,5$  dengan standar deviasi adalah  $(156 - 39) : 6 = 19,5$ .

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Data Hipotetik				Data Empirik			
		Mean	Min	Max	SD	Mean	Min	Max	SD
Kepuasan Pernikahan	70	97,5	39	156	19,5	103,93	51	156	23,189
Keterbukaan Diri	70	42,5	17	68	8,5	45,86	19	68	12,964

a. Hasil Uji Normalitas

Teknik analisis model Kolmogorov Smirnov (K-S Z) adalah teknik analisis uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini. Kaidah yang digunakan dalam pengujian ini adalah apabila nilai signifikan  $p > 0,050$  maka data terdistribusi dengan normal, dan apabila  $p < 0,050$  maka data tidak terdistribusi dengan normal (Sugiyono, 2013). Dari hasil uji normalitas untuk variabel keterbukaan diri diperoleh K-S Z = 0,082 dengan  $p = 0,200$ , hal ini dapat diartikan sebaran data variabel keterbukaan diri mengikuti sebaran data normal. Hasil uji normalitas untuk variabel kepuasan pernikahan diperoleh K-S Z = 0,069 dengan  $p = 0,200$ , berarti sebaran data variabel kepuasan pernikahan mengikuti sebaran data yang normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kepuasan_Pernikahan	.069	70	.200*	.990	70	.876
Keterbukaan_Diri	.082	70	.200*	.963	70	.039

b. Hasil Uji Linieritas

Uji linearitas menggunakan kaidah apabila nilai signifikansi  $< 0,050$  maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linear. Namun apabila sebaliknya, nilai signifikansi  $\geq 0,050$ , maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak memiliki hubungan yang linear (Sugiyono, 2013). Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai  $F = 47,369$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,050$ ) yang mana hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel yaitu variabel keterbukaan diri dan variabel kepuasan pernikahan merupakan hubungan yang linier.

c. Hasil Uji Hipotesis



Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* (*pearson correlation*). Teknik *pearson correlation* digunakan untuk menentukan korelasi atau suatu hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Kedua variabel dapat dikatakan berhubungan ketika didapatkan korelasi yang signifikan pada hasil analisisnya. Kaidah untuk uji korelasi adalah apabila nilai signifikansi atau  $p < 0,010$ , maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dan variabel terikat sangat signifikan atau memiliki korelasi. Sebaliknya jika nilai signifikansi atau  $p \geq 0,010$  berarti hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel bebas dan terikat (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,640 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,010$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, Semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi kepuasan pernikahan. Sebaliknya, semakin rendah keterbukaan diri maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan. Hasil analisis *product moment* diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,640 dengan  $p = 0,000$  ( $< 0,010$ ) yang diartikan terdapat hubungan positif antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan. Berdasarkan hasil kategorisasi skor subjek pada skala kepuasan pernikahan menunjukkan sebanyak 9 subjek (12,9%) berada pada kategori rendah, 38 subjek (54,3%) berada pada kategori sedang, dan 23 subjek (32,9%) berada pada kategori tinggi.

Hasil kategorisasi ini menunjukkan bahwa istri yang menikah melalui ta'aruf memiliki kepuasan pernikahan yang sedang. Papalia dan Feldman (2009) menyatakan bahwa permasalahan yang terjadi pada saat pernikahan merupakan hal yang wajar, kemampuan yang kurang dalam mengatasi permasalahan tersebut yang dapat menyebabkan kurangnya kepuasan dalam pernikahan.

Pada penelitian ini juga mengungkapkan bahwa koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0.410 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel keterbukaan diri memberi sumbangan efektif sebesar 41% terhadap kepuasan pernikahan dan sisanya 59% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Menurut Harahap dan Purba (2019) faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah masa lalu atau sebelum pernikahan seperti kebahagiaan dalam pernikahan orang tua, kedisiplinan, pendekatan, pembelajaran mengenai seks dari orang tua, masa anak-anak, dan pendidikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian di terima, yaitu terdapat hubungan positif antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menikah melalui ta'aruf. Artinya, semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi kepuasan pernikahan, begitu pula sebaliknya semakin rendah keterbukaan diri maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan istri yang menikah melalui ta'aruf berada pada kategori sedang. Keterbukaan diri istri yang menikah melalui ta'aruf berada pada kategori yang sedang. Keterbukaan diri memberikan pengaruh kepada kepuasan pernikahan sebesar 41% dan sisanya 59% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti kehidupan masa lalu atau



sebelum menikah, kebahagiaan pernikahan orang tua, kedisiplinan, pendekatan, pembelajaran mengenai seks dari orang tua, masa anak anak, dan pendidikan.

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan faktor lain selain keterbukaan diri karena pada penelitian ini, keterbukaan diri menunjukkan kontribusi sebesar 41% dan 59% lainnya merupakan faktor lain seperti kehidupan masa lalu atau sebelum menikah, kebahagiaan pernikahan orang tua, kedisiplinan, pendekatan, pembelajaran mengenai seks dari orang tua, masa anak anak, dan pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. (2019). Pengaruh penyesuaian diri terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Cognicia*, 7(1), 112–120. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i1.8461>
- Azwar. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar
- DeVito, J. A. 2013. *The Interpersonal Communication Book (Thirteenth Edition)*. United State of America : Pearson Education
- DeGenova, M. K., & Rice, P. F. (2001). *Intimate relationship, marriages, and family*. New York: McGraw Hill
- Fowers, B. J., & Applegate, B. (1996). Marital satisfaction and conventionalization examined dyadically. *Love, Romance, Sexual Interaction: Research Perspectives from Current Psychology*, 15(3), 197–214. <https://doi.org/10.4324/9781351309561-6>
- Fowers, B., & Olson, D. (1989). Enrich Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validation Assesment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79.
- Harahap, N. F., & Purba, A. W. D. (2019). Hubungan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri Di Kelurahan Mangga Medan. *Jurnal Diversita*, 5(1), 105–114.
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan Komitmen Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603>
- Kendhawati, L., & Purba, F. D. (2019). Hubungan Kualitas Pernikahan Dengan Kebahagiaan Dan Kepuasan Hidup Pribadi: Studi Pada Individu Dengan Usia Pernikahan 1-5 Tahun Di Bandung. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 106. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.106-115>
- Nurjanis. (2018). Self Disclosure Antara Suami Istri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 19–30.
- Papalia, D. E. O., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. MC Graw Hill
- Sakinah, F., & Kinanthi, M. R. (2018). Pengungkapan Diri Dan Kepuasan Pernikahan Pada Individu Yang Menikah Melalui Proses Ta'Aruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1466>
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor Faktor yang Mempengaruhi



Kepuasan Perkawinan pada Istri. 7(6), 8-12.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV

Zuhdi, A., & Yusuf, A. M. (2022). Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1696–1704. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2268>